

Hubungan Lama Kemoterapi Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Ulin Banjarmasin

Muhamad Setiawan^{1*}, Dhian Ririn Lestari¹, Kurnia Rachmawati¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

*Email korespondensi: muhamadsetiawan012@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker payudara adalah suatu penyakit pertumbuhan sel yang menyebabkan sel normal menjadi sel kanker pada jaringan payudara. Salah satu penanganannya adalah kemoterapi yang dilakukan secara terjadwal sesuai siklus dengan lama kemoterapi yang telah ditentukan untuk memperbaiki dan meningkatkan angka kesembuhan pasien. Pemberian kemoterapi memberikan efek samping yang berpengaruh pada fisik serta psikologis pasien, dan ini dapat berpengaruh terhadap konsep diri pasien. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 68 responden yaitu pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin dari bulan Juni-Juli 2018. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner lama kemoterapi dan konsep diri pasien. Analisa data menggunakan uji *spearman's rho*.

Hasil: penelitian ini terdapat hubungan negatif dengan keeratan hubungan kuat antara lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi ($p=0,000$, $\alpha=0,05$, $r=-0,663$).

Simpulan: Pemberian kemoterapi secara berkala disertai efek samping yang ditimbulkan dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik serta psikologis pasien, diharapkan tenaga medis dapat memberikan perawatan secara holistik kepada pasien

Kata Kunci: Kanker Payudara, Kemoterapi, Lama Kemoterapi, Konsep Diri

The Old Relationship of Chemotherapy with the Self Concept of Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy at the Ulin Regional General Hospital in Banjarmasin

ABSTRACT

Background: Breast cancer is a disease of cell growth that causes normal cells to become cancer cells in the breast tissue. One of the treatments is chemotherapy that is performed on a scheduled basis with a cycle of long-term chemotherapy that has been determined to improve and improve the patient's recovery rate. Giving chemotherapy provides side effects that affect the physical and psychological patients, and this can affect the patient's self-concept.

Objective: The objective of this research is to determine the relationship between frequency of chemotherapy and self-concept of breast cancer patients undergoing chemotherapy in RSUD Ulin Banjarmasin.

Method: This research used cross sectional design. The sampling technique used purposive sampling with the number of samples was 68 respondents with breast cancer patients undergoing chemotherapy in Edelweis room Ulin Hospital Banjarmasin from June to July 2018. The research instrument in form the frequency of chemotherapy and patient self-concept questionnaires. The data were analyzed using spearman's rho test. **Result:** from this research there was a negative relationship with the strong association between the frequency of chemotherapy and self-concept of breast cancer patients underwent chemotherapy ($p = 0,000$, $\alpha = 0.05$, $r = -0.663$)

Conclusion: Regular periodic chemotherapy with side effects can affect the physical and psychological condition of patients, it was expected that medical personnel can provide holistic treatment to patients

Key Word: Breast Cancer, Chemotherapy, Frequency of Chemotherapy, Self Concept

PENDAHULUAN

Kejadian kanker pada masa ini dirasakan semakin meningkat angka kejadiannya dibandingkan beberapa tahun yang lalu, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah laporan bahwa kanker lebih banyak menjadi penyebab terbesar terjadinya kematian pada usia muda di dunia, data dari *International Agency For Research On Cancer (IARC) Global Burden Of Cancer (GLOBOCAN)*, diketahui bahwa pada tahun 2012 didunia terdata bahwa kanker menjadi penyebab kematian 8.201.575 dari 14.067.894 kasus baru kanker dan untuk wilayah Asia Tenggara, 1,1 juta orang lebih meninggal akibat kanker setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization (WHO)* di Indonesia kanker diperkirakan akan menjadi faktor terjadinya kematian dengan kemungkinan yang tinggi tahun 2030 (Anonim, 2013).

Insiden kanker dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia adalah kanker payudara serta semakin tahun angka kejadiannya semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu, dengan jumlah kurang

lebih 23.140 kasus baru pasien kanker payudara setiap tahun dari 200 juta populasi yang ada di Indonesia (Suyatno, 2014).

Berdasarkan keterangan rekam medis RSUD ULIN Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tahun 2017 didapatkan data bahwa terdapat 5 kasus penyakit kanker terbanyak yaitu antara lain kanker payudara, serviks, ovarium, limfoma non-hodkins, serta nasofaring. Angka kasus terbanyak yaitu kanker payudara sebanyak 1.278 pasien yang didiagnosis mengidap kanker payudara dan data terbaru pada bulan desember 2017 di ruang Edelweis/ruang khusus kemoterapi untuk kasus kanker payudara sebanyak 95 pasien yang menjalani kemoterapi secara rutin (Suyatno, Pasaribu E.T., 2014).

Kanker payudara (*Carcinoma Mammae*) merupakan suatu kelainan sel yang bertumbuh secara tidak normal diakibatkan oleh adanya onkogen sehingga sel pertumbuhan sel berubah menjadi tidak terkontrol dan menjadi sel kanker terutama pada bagian payudara (Suryaningsih & Bertiani, 2009). Penatalaksanaan dari kanker payudara meliputi terapi kuratif, penunjang,

paliatif, dan simtomatis dengan penatalaksanaan medis dari kanker payudara adalah operasi, atau penyinaran yang dilaksanakan apabila diperkirakan angka kesembuhannya tinggi, dan dilanjutkan dengan terapi penunjang yaitu kemoterapi secara berkesinambungan dan terjadwal sesuai dengan siklus dan lama kemoterapi yang telah ditentukan untuk memperbaiki dan meningkatkan angka kesembuhan pasien (Sjamsuhidajat R, Jong WD 2005).

Kemoterapi merupakan salah satu tindakan untuk menghentikan pertumbuhan serta membunuh sel kanker dengan cara pemberian obat (Rasjidi, Imam, 2007). Rentang waktu dalam pemberian kemoterapi disebut dengan siklus yang biasanya dilaksanakan dengan rentang tiga sampai empat minggu sekali, dengan efektifitas dari kemoterapi hanya akan tercapai jika diberikan sesuai siklus atau jadwal yang telah ditentukan (Robin, S & Pamela H. 2007). Penanganan dari kanker payudara memiliki efek samping yang berpengaruh terutama pada fisik serta psikologis pasien, pada umumnya pasien pasca mendapatkan

kemoterapi akan merasakan mual bahkan sampai muntah, terjadi mukositis, tidak nafsu makan, kelemahan, rambut rontok (alopecia), diare, dan masalah pada tulang bahkan hingga berakibat kemandulan (Sudoyo, A. W. dkk. 2009).

Perubahan kondisi fisik yang menyertai penyakit dan proses dalam pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada penderita kanker payudara, kondisi ini berpengaruh terhadap *self-concept* pasien (Kamelia 2012). Segala bentuk perubahan terhadap tingkat kesehatan akan berpengaruh terhadap konsep diri pasien (Perry & Potter.2005). Konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai dirinya secara menyeluruh, mengenai aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual yang termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi individu yang dimilikinya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek tertentu, serta tujuan dan harapan dan keinginan individu itu sendiri (Mubarak. & Nurul, 2007.).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan membandingkan dengan teori yang sudah ada berkaitan dengan konsep diri pasien kemoterapi, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

Bahan dan Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan bersifat korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang pasien kanker payudara yang dirawat baik itu rawat inap atau rawat jalan yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan Juni-Juli 2018 dengan kriteria pasien tersebut menjalani pengobatan kemoterapi secara rutin sesuai dengan protokol kemoterapi, kondisi stabil dan dapat berkomunikasi dengan baik serta bersedia menjadi responden penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang

diberikan kepada pasien. Penelitian ini menggunakan kuesioner, kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu kuesioner data demografi yang berisi identitas wanita penderita kanker payudara, kuesioner lama kemoterapi yaitu data jumlah siklus kemoterapi yang telah dijalani pasien kanker payudara, dan kuesioner konsep diri. Kuesioner konsep diri yang berjumlah 25 pernyataan yang dimodifikasi peneliti dari kuesioner Hartati (2008). Hasil uji validitas kuesioner diperoleh nilai alpha sebesar $0,914 > 0,6$ dan telah memenuhi syarat etik FK dengan nomer surat No.726/KEPK-FK UNLAM/EC/VI/ 2018 dari Komisi Etik Kesehatan FK UNLAM. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman rho.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=68)

Pekerjaan			
1	PNS	12	17,6
2	Pegawai Swasta	9	13,3
3	Wiraswasta	7	10,3
4	Petani	6	8,8
5	Ibu Rumah Tangga	20	29,4
6	Buruh	14	20,6
7	Lainnya	0	0
Total		68	100

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia			
1	17-25 tahun	6	8,8
2	26-35 tahun	13	19,1
3	36-45 tahun	24	35,3
4	46-55 tahun	16	23,5
5	56-65 tahun	5	7,4
6	>65 tahun	4	5,9
Total		68	100
Pendidikan			
1	Tidak tamat/tidak sekolah	7	10,3
2	SD/Sederajat	16	23,5
3	SLTP/Sederajat	20	29,4
4	SLTA/Sederajat	14	20,6
5	D3/S1	9	13,3
6	S2	2	2,9
Total		68	100

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 orang responden didapatkan sebagian besar 35,3% (24 orang) berusia diantara 36-45 tahun dan sebagian kecil 5,9% (4 orang) berusia lebih dari 65 tahun. Kemungkinan resiko yang lebih besar untuk terjadinya kanker payudara adalah pada seorang perempuan yang berusia lebih dari 30 tahun dan resiko ini akan tambah meningkat ketika mencapai usia 50 tahun atau setelah mengalami menopause (Hawari, D.H. 2004). Semakin muda usia seorang individu maka pengalaman serta informasi yang di peroleh akan semakin sedikit pula, dalam menerima serta memperoleh informasi dengan baik sangat sangat dibutuhkan kematangan dalam berfikir, apabila kematangan serta

kemampuan seorang individu dalam berfikir kurang atau rendah maka kemampuan dalam menerima dan menyesuaikan diri dalam menghadapi segala perubahan kondisi kesehatan akan rendah (Notoatmodjo, S., 2003).

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 orang responden didapatkan data pendidikan responden sebagian besar 29,4% (20 orang) berpendidikan SLTP/Sederajat dan sebagian kecil 2,9% (2 orang) berpendidikan S2. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Melia (2012) yang meneliti hubungan frekuensi kemoterapi dengan status fungsional pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Denpasar dengan tingkat pendidikan wanita penderita kanker payudara yang terbanyak yaitu SD / sederajat yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 55,26% (Melia, E.KD.A.2012). Seseorang individu dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor salah satu faktornya adalah pendidikan, kedewasaan seseorang dalam berperilaku dengan baik juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, hal ini juga dapat dijadikan

patokan dalam pengambilan keputusan, agar keputusan yang diambil merupakan pilihan yang terbaik¹⁶. Semakin mudahnya informasi yang dapat diterima seseorang dimungkinkan dari tingkat pendidikan seseorang yang tinggi, dengan hal tersebut memungkinkan pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah banyak. Berdasarkan pengaruh pendidikan, dapat diketahui bahwa dapat meningkatkan tingkat kematangan cara berfikir atau intelektual dari seseorang dalam hal pengambilan keputusan yang terbaik terhadap tindakan pengobatan yang akan diterima (Melia, E.KD.A.2012).

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 orang responden didapatkan data pekerjaan responden sebagian besar 29,4% (20 orang) Ibu Rumah Tangga dan sebagian kecil 8,8% (6 orang) bekerja sebagai petani. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni tahun 2015 yang meneliti tentang hubungan frekuensi kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi didapatkan data bahwa dari 30 responden 19 orang (63,3%) diantaranya adalah ibu rumah

tangga (Tri Wahyuni, 2015). Untuk kejadian kanker payudara ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Desanti tahun 2010 yang menyampaikan bahwa wanita yang bekerja memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam melakukan pemeriksaan payudara dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki pekerjaan atau bekerja. wanita yang tidak bekerja memiliki pola pikir yang sangat berbeda dengan wanita yang bekerja hal ini dikarenakan oleh saat seorang wanita memiliki pekerjaan, mereka akan memiliki kemandirian yang lebih dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja (Desanti, 2010).

Lama Kemoterapi

Tabel 2. Distribusi frekuensi lamanya kemoterapi pasien kanker payudara di RSUD Ulin Banjarmasin (n=68)

No.	Lama Kemoterapi (siklus)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1	10	14,7
2	2	7	10,3
3	3	9	13,2
4	4	14	20,6
5	5	8	11,8
6	6	12	17,6
7	8	4	5,9
8	9	1	1,5
9	12	2	2,9
10	15	1	1,5
Total		68	100,0

Tabel 2 menjelaskan tentang distribusi frekuensi lama kemoterapi Berdasarkan hasil penelitian dari 68

responden didapatkan bahwa frekuensi minimal kemoterapi responden yaitu 1 kali dan maksimal 15 kali dengan proporsi tertinggi adalah responden yang menjalani kemoterapi pada siklus 4 yang berarti responden telah menjalani kemoterapi sebanyak 4 kali dengan jumlah 14 orang (20,6%) dan proporsi terendah yaitu responden yang menjalani kemoterapi pada siklus 15 yang berarti responden telah menjalani kemoterapi sebanyak 15 kali dengan jumlah 1 orang (1,5%). Frekuensi dalam pemberian kemoterapi diberikan secara berulang (bersiklus) dengan artian pasien akan menjalani kemoterapi dengan dengan beberapa siklus, seperti siklus 1, siklus 2, dan seterusnya yang dimana dalam setiap siklus terdapat proses pengobatan dengan pemberian obat kemoterapi disertai dengan masa pemulihan yang kemudian akan dilanjutkan dengan masa pengobatan kembali dan begitu seterusnya sesuai dengan protokol obat kemoterapi yang telah ditentukan (Tjokronegoro, A. 2006). Sejalan dengan dengan yang disampaikan Munstedt (1997) yang menyatakan bahwa pemberian

kemoterapi pada pasien kanker dapat memunculkan berbagai efek samping, dengan alopecia atau kerontokan rambut sebagai efek samping yang paling traumatis, dengan hasil penelitiannya bahwa kebanyakan pasien memiliki konsep diri yang negatif, terjadinya penurunan konsep diri ini terkait dengan proses koping yang diprakarsai oleh kemoterapi dan mungkin ditingkatkan oleh alopecia, perubahan konsep diri akan tetap ada bahkan setelah penghentian kemoterapi, serta pertumbuhan kembali rambut dan proses adaptif lainnya tidak dapat menormalkan atau memperbaiki citra tubuh yang terganggu serta penurunan konsep diri (Münstedt K., et all. 1997).

Konsep Diri

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin (n=68)

No.	Konsep Diri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Positif	31	45,6
2	Negatif	37	54,4
Total		68	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada 68 responden didapatkan sebesar 45,6% (31 orang) memiliki konsep diri positif dan 54,4% (37 orang) memiliki konsep diri negatif.

Senada dengan yang disampaikan oleh Hartati (2008) dalam penelitiannya mengenai gambaran konsep diri dan kecemasan wanita penderita kanker payudara, dengan hasil penderita kanker payudara lebih sering akan menampilkan kesan yang negatif terhadap dirinya seperti rendah diri dan rasa malu terhadap orang lain, perasaan rendah diri dan malu yang dirasakan oleh penderita kanker payudara berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakannya bahwa fisiknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya serta fisiknya tidak sempurna lagi seperti dulu sebelum mengalami kanker payudara. kebanyakan wanita penderita kanker payudara merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya serta menilai secara negatif penampilan fisiknya tersebut (Hartati, A, S. 2008).

Hubungan Lama Kemoterapi Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Ulin Banjarmasin

Tabel 4. Hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin (n=68)

Tabel 4 tentang hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin, dari 68 responden

didapatkan nilai signifikan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien sebesar ($p=0,000$). Hasil analisis ini di dapatkan $p \text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,663$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak yang artinya ada korelasi atau ada hubungan yang signifikan antara lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan negatif atau berbanding terbalik yang artinya apabila semakin tinggi atau semakin lama kemoterapi maka semakin rendah nilai konsep diri pasien. Sebaliknya apabila semakin rendah atau semakin sedikit lama kemoterapi yang dijalani pasien maka semakin tinggi nilai konsep diri pasien.

Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Melia (2012) yang menyatakan bahwa pemberian kemoterapi dengan frekuensi tertentu sesuai dengan jenis

Komponen Variabel	P Value	Koefisien Korelasi (r)
Lama Kemoterapi	0,000	-0,663**
Konsep Diri		

obat kemoterapi dapat berdampak pada perubahan status fungsional responden

dikarenakan munculnya efek samping dari pemberian kemoterapi tersebut dan ditemukan hubungan yang kuat serta berbanding terbalik antara frekuensi kemoterapi dengan status fungsional pasien kanker yang menjalani kemoterapi (Melia, E.KD.A.2012).

Berdasarkan hasil penelitian lain oleh Tri Wahyuni (2015) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi kemoterapi dengan kualitas hidup pasien dengan perempuan kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan arah korelasinya positif (Tri Wahyuni, 2015). Sri Lestari (2013) mengatakan hal yang serupa dimana ada hubungan antara lamanya kemoterapi dengan body image pasien leukemia pada anak usia pra sekolah di RSUD dr. Moewardi Surakarta yang menunjukkan bahwa semakin lama kemoterapi, maka body image responden semakin buruk (Sri Lestari, dkk 2013). Peneliti berasumsi bahwa memang terdapat hubungan antara lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, hal ini dapat dilihat

dari hasil penelitian dan dari beberapa teori yang menyebutkan bahwa frekuensi pemberian kemoterapi pada pasien kanker payudara tidak sekedar diberikan satu kali saja, akan tetapi diberikan secara berulang (siklus) yang berarti pasien menjalani kemoterapi setiap satu siklus, dua siklus, tiga siklus dan seterusnya artinya setiap siklus terdapat proses pengobatan dengan kemoterapi beserta dengan masa pemulihan yang akan berlanjut dengan masa pengobatan kembali dan seterusnya seperti itu sesuai dengan protokol pengobatan kemoterapi yang telah ditentukan (Tjokronegoro, A. 2006). Sel yang terpapar obat kemoterapi bisa saja tidak terjadi kematian sel, karena sebelum sel mati, sel harus melewati beberapa fase pembelahan, maka dari itu hanya beberapa sel yang mati akibat obat yang diberikan pada frekuensi tertentu serta dosis kemoterapi yang tetap diberikan secara berulang agar dapat mengurangi jumlah sel kanker (Sudoyo, A. W. dkk. 2009). Semakin banyak frekuensi pemberian kemoterapi maka sel kanker yang mengalami kerusakan dan kematian semakin banyak pula, kerusakan tidak hanya terjadi

pada sel kanker, setelah menjalani beberapa periode satu sampai tiga minggu, sel sehat juga akan mengalami kerusakan. Kerusakan pada sel sehat akan berefek pada fungsi dan ketahanan tubuh, dimana akan terjadi suatu penurunan dan hal ini akan terus berlanjut pada pemberian kemoterapi berikutnya (Smeltzer & Bare. 2002).

Semakin bertambah pemberian kemoterapi maka akan semakin banyak sel sehat yang akan mengalami kerusakan sehingga akan menimbulkan beberapa gejala akibat dari terjadinya kerusakan sel tubuh yang sehat, dan hal ini akan menurunkan status fisik, psikologis, serta sosial pasien yang mana semua komponen tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang individu (Ogce, F. & Ozkan, S. 2008). Menurut Tsao & Stewart dalam Yeung (2009) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pasien kemoterapi akan merasa mual dan muntah, kelemahan karena supresi sumsum tulang serta alopecia yang merupakan suatu gejala kemoterapi yang paling berat, sehingga akan berdampak pada perubahan pada fungsi fisik

serta psikologis pasien yang akhirnya dapat menurunkan konsep diri pasien (Yeung ,S.C. et al. 2009). Menurunnya konsep diri pasien ini sejalan dengan penelitian oleh Munstedt (1997) yang menyatakan bahwa pemberian kemoterapi pada pasien kanker dapat memunculkan berbagai efek samping, dengan alopecia atau kerontokan rambut sebagai efek samping yang paling traumatis, dengan hasil penelitiannya bahwa kebanyakan pasien memiliki konsep diri yang negatif, terjadinya penurunan konsep diri ini terkait dengan proses coping yang diprakarsai oleh kemoterapi dan mungkin ditingkatkan oleh alopecia, perubahan konsep diri akan tetap ada bahkan setelah penghentian kemoterapi, serta pertumbuhan kembali rambut dan proses adaptif lainnya tidak dapat menormalkan atau memperbaiki citra tubuh yang terganggu serta penurunan konsep diri (Münstedt K., et all. 1997). Efek samping fisik yang ditimbulkan oleh kanker payudara serta pengobatannya memberikan dampak psikologis yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri pada pasien kanker payudara seperti menyebabkan rasa tidak nyaman, cemas, takut, perasaan

berduka, marah, sedih, takut untuk beraktivitas, bahkan sampai menarik diri dari lingkungan⁹. Konsep diri adalah semua ide, persepsi, pikiran, kepercayaan serta pendirian yang diketahui seorang individu mengenai dirinya, dan hal ini dapat mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart and sundeen, 1991).

Berlandaskan teori tersebut diatas, secara umum pasien pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan merasakan penurunan pada fungsi fisik serta psikologisnya. Perubahan kondisi fisik yang menyertai penyakit dan proses dalam pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada penderita kanker payudara, dan kondisi ini dapat mempengaruhi konsep diri dari pasien (Kamelia 2012). Setiap perubahan dalam kesehatan dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri pada seorang individu, yang mana konsep diri merupakan citra subyektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar yang memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi kemampuan adaptasi

seseorang terhadap situasi dan hubungan interaksi sosial dengan orang lain Potter, (P.A., Perry, A.G. 2005). Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang ada dan hasil serupa dengan penelitian lain, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

Simpulan dari hasil penelitian terkait hubungan lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Responden dalam penelitian ini adalah pasien sebanyak 68 orang yang mana memiliki usia tertinggi adalah diantara 36-45 tahun (35,3%) dengan jumlah responden sebanyak 24 orang, dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah pada SLTP/Sederajat sebesar 20 orang responden (29,4%) dan pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu Rumah Tangga sebanyak 20 orang responden (29,4%)

- b. Berdasarkan hasil penelitian dari 68 responden didapatkan bahwa frekuensi minimal kemoterapi responden yaitu 1 kali dan maksimal 15 kali dengan proporsi tertinggi adalah responden yang menjalani kemoterapi 4 kali dengan jumlah 14 orang (20,6%) dan proporsi terendah yaitu responden yang menjalani kemoterapi sebanyak 15 kali dengan jumlah 1 orang (1,5%).
- c. Berdasarkan hasil penelitian dari 68 orang responden didapatkan data nilai konsep diri responden minimal 8 dan maksimal 24 sebagian besar 16,2% (11 orang) memiliki skor konsep diri 12 dan sebagian kecil 1,5% (1 orang) mendapatkan skor 24 dan didapatkan dari 68 responden 45,6% (31 orang) memiliki konsep diri positif dan 54,4% (37 orang) memiliki konsep diri negatif.
- d. Terdapat korelasi atau ada hubungan yang signifikan antara lama kemoterapi dengan konsep diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai p value=0,000. Dengan koefisien korelasi

(r) sebesar -0,663 yang berarti kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan negatif atau berbanding terbalik yang artinya apabila semakin tinggi atau semakin lama kemoterapi maka semakin rendah skor konsep diri pasien. Sebaliknya apabila semakin rendah atau semakin sedikit lama kemoterapi yang dijalani pasien maka semakin tinggi skor konsep diri pasien.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam pemberian asuhan keperawatan, diharapkan perawat maupun tenaga medis terkait dapat lebih memperhatikan perkembangan psikososial pasien kanker karena pendekatan kepada pasien tidak cukup hanya diberikan pengobatan atau tindakan medis saja, melainkan pasien memerlukan perawatan secara holistik.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan yang nantinya dapat dijadikan bekal saat memberikan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien terkhusus pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara karena diketahui bahwa pasien kanker payudara lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif sehingga asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dapat lebih optimal agar dapat meningkatkan konsep diri pasien.

c. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang serupa namun peneliti juga memberikan saran kepada peneliti berikutnya untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dari responden berdasarkan rekam medik milik responden itu sendiri karena dalam proses penelitian sebelumnya tidak dilakukan oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk menyempurnakan data yang didapatkan serta menghindari ketidaksesuaian data

yang didapat. Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri pasien seperti dukungan sosial, usia, mekanisme koping, kemampuan adaptasi atau bahkan jenis obat kemoterapi yang diberikan saat kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2013, InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (Online), (<http://www.depkes.go.id/artikel/infodatin-kanker.htm>, diakses 10 september 2017).
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desanti, O.I., Sunarsih, I. & Supriyati, 2010. Skripsi Persepsi Wanita Berisiko Kanker Payudara Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Kota Semarang, Jawa Tengah.
- Gale, D., 1999, *Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi*, Jakarta: EGC.
- Hartati, A, S. 2008. Konsep Diri dan Kecemasan Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Skripsi-FK Universitas Sumatera Utara.
- Hawari, D.H. 2004. Psikiater kanker payudara, Dimensi psikoreligi. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Kamelia 2012, Konsep Diri Pada Wanita Penderita Kanker Payudara (Carcinoma Mammae).

- Kemenkes RI, 2015, "Situasi Penyakit Kanker", Buletin jendela semester 1 ISSN 2088-270X, Dilihat 16 september 2017.
- Mubarak, W.I. & Chayatin Nurul, 2007. Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Melia, E.KD.A.2012. Hubungan Antara Frekuensi Kemoterapi Dengan Status Fungsional Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsup Sanglah Denpasar.
- Münstedt K., et all. 1997. Changes in self-concept and body image during alopecia induced cancer chemotherapy. Department of Gynaecological Oncology and Radiotherapy Justus Liebig University Giessen Germany Volume 5, Issue 2, pp 139-143.
- Notoatmodjo, S., 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogce, F. & Ozkan, S. 2008. Importance of Social Support for Functional Status in Breast Cancer Patients. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention. 9: 601-604.
- Perry & Potter.2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Volume 1,Edisi 4. Jakarta: EGC
- Potter, P.A., Perry, A.G. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rasjidi, Imam, 2007, Panduan Penatalaksanaan Kanker Ginekologi: Berdasarkan Evidence Base, Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta : EGC.
- Robin, S & Pamela H. 2007. Nursing Care Receiving Chemotherapy: Penerbit tidak dipublikasikan.
- Sjamsuhidajat R, Jong WD 2005., Buku Ajar Ilmu Bedah, Jakarta: EGC.
- Smeltzer & Bare. 2002. Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 Vol. 1. Jakarta: EGC. 315-372.
- Sri Lestari, dkk 2013. Hubungan Antara Lamanya Kemoterapi Dengan Body Image Pasien Leukimia Limfosit Akut Pada Anak Pra Sekolah di RSUD DR. MOEWARDI Di Surakarta
- Stuart and sundeen, 1991. Principles and Practice of Psychiatric Nursing ed 4. St louis : The CV Mosby year book.
- Sudoyo, A. W. dkk. 2009. Buku Ajar Penyakit Dalam. Jilid II, Edisi V. Jakarta: InternaPublising. 14071519.
- Suyatno, Pasaribu E.T., 2014, Kanker Payudara. Dalam : Bedah Onkologi Diagnosis dan Terapi Edisi 2. Jakarta 2014: 39-86, Sagung Seto.
- Suryaningsih & Bertiani, 2009. Kupas Tuntas Kanker Payudara. Yogyakarta : Paradigma Indonesia.
- Tjokronegoro, A. 2006. Buku Ajar Ilmu Keperawatan.Jilid kedua. Edisi Ketiga, Jakarta: FKUI.
- Tjokronegoro, A. 2006. *Buku Ajar Ilmu Keperawatan.Jilid kedua. Edisi Ketiga*, Jakarta: FKUI.
- Tri Wahyuni, 2015. Hubungan Antara Frekuensi Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Perempuan dengan kanker payudara Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD PARIKASIT TENGGARONG.
- Yeung ,S.C. et al. 2009. Medical care of cancer patients. Amerika:BC Decker Inc. 18104